

**ANALISIS PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM  
MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR  
MUHAMAD SADLI**

Email : muhamadsadli040414@gmail.com

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

**BAIQ ARNIKA SAADATI**

Email : arnikasaadati@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Volume 6 Nomor 2, Desember 2019

*Abstract*

*This research aims to describe and analyze the development literacy at Elementary School 01 Kauman in Malang City. This research using descriptive qualitative research method with a case study approach. Technique Data collection is done by interviews, observations, and documentation of the head school, teachers, and students. Data were analyzed with an interactive model consisting of data reduction, data display, and verification. Checking the validity of the data is done with increase the perseverance of observation and triangulation. The process of developing a literacy culture is through three stages namely: (1) planning literacy culture development, realized in the form formulation of objectives, formulation of programs, formulation of strategies, and management of facilities and infrastructure. (2) implementation of literacy culture development, literacy implementation consists of the process of habituation, development, and teaching. (3) evaluation is carried out in the form of weekly, monthly and yearly evaluations. The results showed that the implications of developing a literacy culture can increase passion, attraction, and interest in reading of students.*

*Keywords : Development Analysis, Literacy Culture, Interest In Reading*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Proses pengembangan budaya literasi

dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) perencanaan pengembangan budaya literasi, diwujudkan dalam bentuk perumusan tujuan, perumusan program, perumusan strategi, dan pengelolaan sarana dan prasarana. (2) implementasi pengembangan budaya literasi. Implementasi pengembangan budaya literasi terdiri dari proses pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran. (3) evaluasi dilaksanakan berupa evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa.

**Kata Kunci:** *Analisis Pengembangan, Budaya Literasi, Minat Membaca Siswa*

#### A. PENDAHULUAN

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data *United Nation Devloment Programme* (UNDP) tahun 2014 mencatat bahwa tingkat melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Dalam data UNDP tahun 2014 membuktikan bahwa Indonesia sudah lewat tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelek hurufan. Walaupun demikian, tantangan yang sedang dihadapi dan menjadi sorotan saat ini adalah rendahnya minat baca di kalangan masyarakat termasuk siswa (Surgangga, 2017). Rendahnya minat membaca tentu sangat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca. Siswa membaca tapi belum bisa menangkap makna dari apa yang dibacanya.

*Survey Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih menempati urutan bawah jika dibandingkan dengan negara lain. Tidak hanya sekedar itu, berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International*

*Student Assessment*) menunjukkan hal yang sama, yakni Indonesia hanya memiliki skor 371, serta menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga (Abidin, 2018).

Selain itu, pada tahun 2007 berdasarkan hasil penilaian *Organisation For Economic Cooperation and Develoment* (OECD) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 48 dari 56 negara. Itu artinya bahwa posisi Indonesia sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Sedangkan pada tahun 2009 penilaian yang dilakukan oleh PISA terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil yang rendah yakni sebesar 402. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke 57 dari 65 negara yang dinilai oleh OECD pada tahun 2010. Tahun 2012 dan 2015 hasil masih sama yaitu siswa Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah (Abidin, 2018).

Satria Darma selaku ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia mengatakan bahwa, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Hasil penelitian PIRLS (*Progress in International Reading*

*Literacy Study*) menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa Indonesia adalah (405) berada signifikan di bawah rata-rata internasional (500). Ia pun melansir data statistik *United Nations Of Cultural Organization* (UNESCO) 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya bahwa setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dan menulis. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5% saja, sedangkan Malaysia sudah 86,4 %. Rendahnya budaya literasi di Indonesia ini menyebabkan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga (Moh. Mursyid, 2016).

Hasil-hasil penelitian internasional tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa (Kharizmi, 2019). Fenomena ini kemudian mendesak pemerintah untuk segera berbenah agar masyarakat Indonesia mampu bersaing di kancah internasional. Salah satu upaya dan terobosan yang dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan budaya literasi. Perlunya pengembangan budaya literasi dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa dan siswi tingkat SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA dengan mencanangkan

program Gerakan Literasi Sekolah (Permendiknas, 2015).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Antasari, 2017). Hal yang urgen ini menekankan keterlibatan semua pihak yang terkait di dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah (Nurdiyanti, 2010).

Sekolah berperan penting sebagai wahana memperteguh nilai budaya dan karakter bangsa (Triyanto, Fauziah, & Hadi, 2019). Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang merupakan sekolah yang memiliki misi mewujudkan generasi yang memiliki fisik dan karakter kuat, menguasai dasar-dasar keilmuan dan berwawasan global. Hal ini dapat diwujudkan apabila kegiatan pembelajaran di sekolah mampu mendukung terbentuknya siswa yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai cara pandang yang internasional. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengembangkan budaya literasi di sekolah (Wulandari, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat digambarkan bahwa budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang tercermin melalui kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah yaitu membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dapat peneliti amati bahwa semua warga sekolah selalu memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan

budaya literasi. Corak kehidupan budaya literasi membaca menjadi ciri khas sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang dapat dikatakan telah mengembangkan budaya literasi dengan baik sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca pada siswa. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan data empiris yang telah dikemukakan tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan Budaya Literasi sudah banyak dilakukan salahsatunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu hasil Pengembangan literasi membaca ini diharapkan dimasukkan ke dalam KD sehingga pendidik dapat mengukur kinerja membaca peserta didik. Pendidik juga dapat menerapkan berbagai teori membaca kepada siswa, misalnya menerapkan SQ3R, PQRS, dan strategi membaca lainnya yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik kita (Kusmana, 2017). Sedangkan dalam penelitian lainnya didapatkan kesimpulan bahwa pada SMA Al-Amin Paciran, Kabupaten Lamongan dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar dengan menggunakan beberapa program, yakni e-pustaka, mentoring kata, dan arisan kata (Alfarikh, 2017). Ada pula penelitian lain yang mengungkapkan bahwa budaya literasi di kalangan mahasiswa merupakan kegiatan yang perlu terus

di optimalisasi di perguruan tinggi, karena dengan meningkatkan budaya literasi mahasiswa dapat ikut berperan aktif dalam menyamai budaya membaca dan menulis di lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas bangsa (Syahriani, 2010). Sedangkan hasil penelitian dari Riska Darmayanti (2016) menjelaskan bahwa fungsi perpustakaan adalah fungsi informatif, sehingga perlu dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas perpustakaan sebagai pusat sumber informasi (Darmayanti, 2016). Dan yang terakhir penelitian tentang *pengembangan model pusat kajian literasi guna meningkatkan budaya membaca mahasiswa* mendapatkan hasil yaitu Perpustakaan atau pojok literasi sebagai penunjang utama gerakan literasi perlu mendapatkan penanganan khusus dalam meningkatkan budaya membaca baik dosen, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Peran aktif civitas akademika sangat diperlukan dalam mewujudkan budaya literasi di perguruan tinggi (Siroj, 2017). Penelitian ini memiliki kebaruan pada pembahasannya yang mendeskripsikan dan mengkaji/menganalisis pengembangan budaya literasi yang ada di sekolah dasar.

## B. METODE PENELITIAN

Berangkat dari fokus masalah dalam penelitian ini, maka pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang

menggambarkan suatu kondisi dengan apa adanya (Sukmadinata, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas,

terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2013). Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus diadakan (Arikunto, 2016). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Melalui observasi secara langsung peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti

dapat memperoleh data yang lebih valid karena langsung mengadakan pengamatan di lokasi penelitian.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian dengan jalan mengadakan dialog dengan responden. Sementara itu dalam buku Burhan Bingim mengatakan bahwa wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Arikunto, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara tak

terstruktur adalah wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya, agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Mulyana, 2008).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang berupa bahan tulis. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan, sumber datanya masih tetap (belum berubah). Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Akhmad, 2015). Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti laporan tertulis, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan, dan data yang relevan dengan konteks penelitian. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperkuat dan meningkatkan keakuratan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sehingga memungkinkan peneliti dapat menafsirkan, memperkuat hasil wawancara dan observasi dan menguji setiap temuan pada latar penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Kurniawan & Sadjarto, 2013; Megawati, 2016; Rosa, 2015). Mereduksi data berarti merangkum

(Putra, Purwanto, & Kismartini, 2013), memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data (Hidayat, 2016) selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan (Riswani & Widayati, 2012).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya dalam melakukan display data peneliti menggunakan teks yang naratif (Riswani & Widayati, 2012).

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang ditemukan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Shanty & Christiana, 2013; Purnamasari, Yulyana, & Ramdani, 2016).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang

Pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki hak dalam mengeluarkan suatu keputusan atau kebijakan tentang suatu program yang harus diimplementasikan dalam lingkungan sekolah termasuk tentang pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pengembangan budaya literasi di sekolah, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan kepala sekolah, guna untuk meningkatkan minat membaca siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut: Sesuai dengan tujuannya untuk membantu mitra dalam meningkatkan kompetensi dan *digital skill* guru sekolah dasar, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Perencanaan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang

Perencanaan dalam pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Yogyakarta memiliki empat aspek yang menjadi perhatian yakni (1) perumusan tujuan, (2) perumusan program, (3) penyusunan strategi, dan (4) pengelolaan sarana dan prasarana pendukung penerapan budaya literasi. Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada

sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, dan program (Uno, 2012). *Pertama*, tujuan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang adalah untuk menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri (cerdas intelektual/olah pikir). Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang simulatif, kreatif, dan menyenangkan.

*Kedua*, penyusunan program atau konten pembelajaran. Program-program unggulan yang dirancang untuk mencapai tujuan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang adalah; layanan dongeng, *reading time*, *reading group*, *conversation* (percakapan) bahasa inggris, *pachelaton* (percakapan bahasa jawa), dan pemutaran film pendek yang bertemakan tentang edukasi atau pendidikan.

*Ketiga*, kegiatan penyusunan strategi pembelajaran yang akan digunakan guru. Penyusunan strategi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang penting untuk dilakukan karena dengan strategi program-program pembelajaran yang telah dirancang dapat diterima oleh peserta didik dengan mudah. Dengan demikian, tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Sunendar & Iskandarwassid, 2010).

Strategi pembelajaran di gunakan untuk mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah agar minat membaca siswa meningkat. Adapun strategi yang digunakan di Sekolah

Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang adalah strategi SQ3R (*survei, question, read, recite, review*), strategi membaca-tanya jawab/MTJ atau *request (reading-question)*, *Story Telling* dan *Guide Reading* (Dalman, Keterampilan Membaca, Jakarta). Penggunaan Strategi SQ3R (*Survei, Question, Read, Recite, Review*) di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang bertujuan untuk menentukan kebiasaan siswa berkonsentrasi dalam membaca, melatih kemampuan membaca cepat, melatih daya peramalan berkenaan dengan isi bacaan, dan mengembangkan kemampuan membaca kritis dan komperensif (Abidin, Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, 2012). Adapun Strategi Membaca-Tanya Jawab/MTJ atau *Request (Reading-Question)* adalah strategi membaca yang ditunjukan untuk mengembangkan kemampuan membaca komprehensif, memahami alasan pengambilan kesimpulan isi bacaan, dan peramalan lanjut berkenaan dengan isi bacaan (Dalman, 2014).

Stratregi *story telling* di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang merupakan strategi yang digunakan dengan tujuan agar peserta didik mau mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga diharapkan akan timbul minat baca dalam dirinya. Ketertarikan akan isi cerita atau tokoh cerita yang dikagumi membuat seorang anak ingin lebih tahu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan hal yang dikaguminya (Kebudayaan, 2008).

Sedangkan strategi *guide reading* (SR) adalah metode pembelajaran

terbimbing untuk membantu siswa dalam menggunakan metode belajar membaca secara mandiri. Tujuannya adalah untuk membantu siswa belajar membaca secara individu dengan sukses.

*Keempat*, pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pengembangan budaya literasi. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah. Adanya sarana dan prasarana dapat memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran (Yuliana, 2008).

Prasarana pendukung di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang termasuk kedalam kategori lengkap. Mulai dari gedung perpustakaan, taman baca, pojok baca, dan gerobak baca. Selain itu, sarana juga termasuk dalam kategori lengkap seperti ketersediaan sumber bacaan yang memadai (buku pelajaran maupun buku non pelajaran). Buku non pelajaran yang disediakan tidak sembarangan akan tetapi diseleksi terlebih dahulu agar apa yang dibaca memiliki pesan-pesan moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Implementasi Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang

Dalam pengembangan budaya literasi, implementasi yang dilakukan adalah melaksanakan seluruh perencanaan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi. Tahapan ini bisa dijadikan sebagai



model pengembangan budaya literasi di sekolah. Diantaranya adalah sebagai berikut (Anderson, 2005):

### 1) Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan kepala sekolah SDN 01 Kauman Kota Malang menetapkan suatu kebijakan untuk mewajibkan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk membaca 15 menit sebelum jam pelajaran. Untuk mendukung kegiatan tersebut, kepala sekolah juga mengembangkan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi seperti menyediakan perpustakaan. Perpustakaan di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang termasuk perpustakaan yang sangat memadai. Hal ini bisa dilihat dari kondisi perpustakaan yang rapi, bersih, dan nyaman dengan koleksi buku yang ditata dengan baik. Selain itu, Kepala Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana pendukung lainnya seperti menyediakan pojok baca, gerobak baca, mading dan penyediaan buku bacaan yang menarik untuk dibaca siswa.

### 2) Pengembangan

Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang melakukan pengembangan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan pengembangan yang dilakukan di SDN 01 Kauman Kota Malang adalah mengajak siswa membaca 15 menit sebelum jam pelajaran. Membaca dilakukan baik dengan suara yang nyaring atau membaca dalam hati atau kegiatan lain dengan

tagihan non-akademik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah melakukan *conversation* atau percakapan bahasa Inggris, membaca dongeng yang memiliki nilai-nilai tentang kehidupan nyata peserta didik dan membaca buku *pachelaton* atau bahasa Jawa. Selain itu pengembangan kemampuan literasi juga dilakukan melalui kegiatan di perpustakaan sekolah dan kunjungan ke perpustakaan kota/daerah. Menyediakan sudut baca kelas, pojok baca, gerobak baca dan menonton film pendek.

Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah dan perpustakaan kota/daerah atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan/atau membaca teks (cetak, visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan non fiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

### 3) Pengajaran

Pengembangan budaya literasi juga dilakukan dalam proses pembelajaran. Sebelum masuk pada tahap inti pembelajaran, guru meminta siswa untuk membaca materi yang akan diajarkan selama 15 menit sehingga peserta didik memiliki pengetahuan awal terkait dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Hal ini

dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku non teks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Adapun Kegiatan literasi dalam pembelajaran, di sesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.

c. Evaluasi Pengembangan Budaya Literasi di SDN 01 Kauman Kota Malang.

Evaluasi merupakan kegiatan terakhir dalam pengelolaan pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang. Selain itu, evaluasi pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dari seluruh program atau kegiatan yang telah diimplementasikan. Dengan demikian, sekolah bisa mengetahui apakah tujuan dan program yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum.

Mekanisme pelaksanaan evaluasi kegiatan pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang dilakukan secara rutin yang dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu. Evaluasi rutin dimulai dari evaluasi kegiatan harian sampai dengan evaluasi kegiatan mingguan. Evaluasi dilakukan oleh para pendidik, kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah untuk melakukan evaluasi secara bersamaan.

Selain evaluasi mingguan, Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman juga melakukan evaluasi bulanan. Evaluasi bulanan dilakukan satu kali dalam sebulan yang dilakukan di sekolah melalui kegiatan musyawarah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan maupun kendala yang dihadapi oleh para pendidik maupun peserta didik ketika melakukan program selama satu bulan. Kepala sekolah dan para guru kemudian mencari solusi secara bersama-sama untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Hal yang menjadi perhatian utama dalam melakukan kegiatan evaluasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang adalah menyangkut berbagai aspek seperti kinerja guru, komponen sumber bacaan yang harus disediakan untuk peserta didik, strategi atau metode yang digunakan dalam mengimplementasikan literasi, dan media pembelajaran. Hasil dari evaluasi yang telah dilaksanakan kemudian menjadi pedoman bagi sekolah untuk melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut yang dilakukan berupa bimbingan, motivasi, serta pemecahan masalah yang dipimpin oleh kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah.

2. Implikasi Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah

Keberhasilan daripada pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang dapat dilihat dari meningkatnya kegemaran dan kecintaan anak untuk membaca. Meningkatnya kegemaran siswa untuk membaca mengindikasikan bahwa anak merasa senang, suka,

atau memiliki minat untuk membaca. Sebagaimana dijelaskan bahwa minat adalah sesuatu yang disenangi, disukai, oleh seseorang sehingga ketika orang tersebut mengerjakan apa yang diminatinya akan merasa senang tanpa ada paksaan dari luar (Sardiman, 2009).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang terlihat semangat, aktif, senang, dan antusias ketika mengikuti program literasi membaca di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa, anak-anak berminat ketika mengikuti proses literasi. Hal ini berdasarkan pendapat yang diutarakan oleh Slameto yang menjelaskan tentang beberapa indikator seseorang dikatakan berminat dalam melakukan sesuatu atau minat dalam belajar belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa (Sardiman, 2009)

Pada Penelitian - penelitian sebelumnya lebih berfokus pada cara menumbuhkan dan optimalisasi pengembangan budaya literasi serta penggunaan teknologi dalam menyerap informasi. Sedangkan penelitian kali ini membawa kebaruan yang lebih berfokus pada mendeskripsikan dan mengkaji pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca yang ada di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi pengembangan budaya literasi dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa. Pengembangan budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang

Sudah menerapkan strategi membaca seperti SQ3R, MTJ atau *Request (Reading-Question)* Sehingga dalam pemahaman prosesnya akan memberikan kemudahan kepada pihak sekolah baik kepala sekolah maupun para pendidik dalam melakukan proses pengembangan budaya literasi.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya literasi berdampak pada meningkatnya kegemaran, kecintaan, dan minat peserta didik untuk membaca yang dapat dilihat di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang sudah menerapkan strategi membaca seperti strategi SQ3R (*survei, question, read, recite, review*), strategi membaca-tanya jawab/MTJ atau *request (reading-question)*, *Story Telling* dan *Guide Reading*. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah melakukan beberapa tahapan pengembangan budaya literasi di sekolah diantaranya yaitu: *Pertama*, perencanaan. Proses perencanaan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 01 Kauman Kota Malang dilakukan untuk merumuskan tujuan, merumuskan program, penyusunan strategi, dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung penerapan budaya literasi. *Kedua*, implementasi. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan seluruh program yang telah dirancang melalui *real action* (tindakan nyata) yang dimulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran. Selanjutnya, tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan

tujuan untuk mengetahui apakah tujuan dan program literasi sudah tercapai atau belum. Kegiatan evaluasi dilakukan rutin setiap satu kali dalam seminggu dan setiap bulan.

Adanya pemahaman tentang proses pengembangan budaya literasi, akan memberikan kemudahan kepada pihak sekolah baik kepala sekolah maupun para pendidik dalam melakukan proses pengembangan budaya literasi. Pengembangan budaya literasi sangat penting untuk dilakukan di sekolah-sekolah guna untuk meningkatkan minat membaca pada peserta didik. Adanya suatu pengembangan yang tepat akan berdampak pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- . *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Akhmad, Khabib Alia. “Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta).” *Duta.Com* 9, no. 1 (2015). <https://doi.org/2086-9436>.
- Alfarikh, Asif. “Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Pelajar.” *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 2017.
- Anderson, Lorin W. *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assesing, A Revision of Bloom"s Taxonomy Of Education Objective*. Pearson Education Group, n.d.
- Antasari, Indah Wijaya. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas.” *LIBRIA* 9, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Darmayanti, Riska. “Membangun Budaya Literasi Informasi Bagi Masyarakat Kampus.” *Journal Iqra'* 10, no. 01 (2016). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren.” *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2, no. 6 (2016). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.
- Iskandarwassid, and Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya, 2010.

- Kharizmi, Muhammad. "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi." *Jurnal Pendidikan Almuslim* 7, no. 2 (2019).
- Kurniawan, Ciska, and Arja Sadjiarto. "Pemahaman Kode Etik Ikatan Konsultan Pajak Mengenai Hubungan Dengan Wajib Pajak Oleh Konsultan Pajak Di Surabaya." *Tax & Accounting Review* 1, no. 1 (2013).
- Kusmana, Suherli. "Pengembangan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2017).
- Megawati, Fika. "Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif." *Jurnal Pedagogia* 5, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.1007/s00381-016-3174-3>.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mursyid, Moh. *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*. Yogyakarta: lembaga Ladang Kata, 2016.
- Nurdiyanti, Eko, and Edy Suryanto. "Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogia* 13, no. 2 (2010).
- Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Purnamasari, Hanny, Eka Yulyana, and Rachmat Ramdani. "Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) Berbasis Ekonomi Kerakyatan Di Desa Warungbambu Kecamatan Karawang." *Jurnal Politikom Indonesiana* 1, no. 2 (2016).
- Putra, Sasongko, Purwanto, and Kismartini. "Perencanaan Pertanian Berkelanjutan Di Kecamatan Selo" *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan 2013*, no. 1 (2013).
- Riswani, Elza Firanda, and Ani Widayati. "Model Active Learning Dengan Teknik Learning Starts With a Question Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akuntansi Kelas Xi Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i2.910>.
- Rosa, Friska Octavia. "Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik." *Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika* 1, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.3233/JAD-2012-111799>.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi*

- Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009.
- Shanty, Rendicka Mayang Nira, and Elisabeth Christiana. "Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Di SMPN Se-Kecamatan Bangsal Mojokerto." *Jurnal BK UNESA* 3, no. 1 (2013).
- Siroj, Muhammad Badrus. "Pengembangan Model Pusat Kajian Literasi." *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, n.d.,.
- Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Surgangga, Made Ngurah. "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas." *Lembaga Penjamin Mutu*, 2017.
- Syahriyani, Alfi. "Optimalisasi Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global." *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial Dan Humaniora*. 1 (2010).
- Triyanto, Fuzi Afiza Fauziah, and Muhammad Tesar Hadi. "Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa." *Jurnal Salaka* 1, no. 1 (2019).
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Wulandari, Ranti. "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional." *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY* 6, no. 3 (2017).
- Yuliana, Lia, and Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2008.